

## **Juvenile Delinquency dalam Bentuk Penyalahgunaan Narkoba**

### **Chitra Fraghini**

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia  
[chitrafraghini@gmail.com](mailto:chitrafraghini@gmail.com)

### **Suci Putri**

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia  
[suciputri@gmail.com](mailto:suciputri@gmail.com)

### **Abstract**

*Adolescents are the next generation for building the nation. Therefore, the juvenile delinquency against drug abuse increasingly from time to time, become one of concern to the government. The Causes factors of drug abuse by adolescents like as the miss of parenthood, the absence of empowerment by parents, the environment, peers. Parenthood plays an important role in preventing juvenile delinquency in the form of drug abuse. Lack of religiosity and moral ethics causes the adolescents to act brutally, lack of self-control also makes adolescents so vulnerable and the end they falling into a drug abuse trap. The social environment that does not support the growth of adolescents is the other factor that makes adolescently vulnerable to falling into drug use. One effort to overcome juvenile delinquency problems against drug abuse is still being carried out by related parties. One of the efforts is eradicated its circulation. But if it is not supported by the environment, drug problems will continue to run rampant and damage the adolescents.*

**Keywords;** *Adolescent, juvenile delinquency, drug abuse.*

### **Abstrak**

*Remaja merupakan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, kenakalan remaja dalam maraknya penyalahgunaan narkoba menjadi perhatian khusus pemerintah. Faktor penyebab penyalahgunaan narkoba pada remaja yaitu salahnya pola asuh keluarga, tidak adanya pengawasan orang tua, lingkungan, teman sebaya. Pola asuh orangtua berperan penting dalam mencegah kenakalan remaja dalam bentuk penyalahgunaan narkoba. Ilmu agama dan moral yang kurang sehingga remaja bertindak sesukanya, kontrol diri yang kurang juga membuat remaja mudah terpengaruh dalam penggunaan narkoba. Lingkungan sosial yang tidak mendukung dalam tumbuh kembangnya remaja hingga rentan terjerumus ke penggunaan narkoba. Upaya untuk mengatasi masalah kenakalan remaja dalam penyalahgunaan narkoba masih terus dilakukan oleh pihak terkait. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan memberantas peredarannya. Akan tetapi jika tidak didukung oleh lingkungannya, masalah narkoba akan terus merajalela dan merusak remaja generasi berikutnya.*

**Kata kunci;** *Remaja, Kenakalan remaja, narkoba.*

---

*Received: 10-06-2019; accepted: 10-07-2019; published: 18-07-2019*

Citation: Chitra Fraghini, 'Juvenile Delinquency dalam Bentuk Penyalahgunaan Narkoba', *Mawa'izh*, vol. 10, no.1 (2019), pp. 77-95.

---

## A. Pendahuluan

Hingga saat ini, ulasan mengenai remaja (*adolescence*) tidak ada ujungnya. Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menjadi dewasa, dimana pada masa-masa ini sering terjadi ketidakstabilan emosi maupun kejiwaan. Pada masa transisi ini terjadi *storm and stress* yang ditandai dengan emosi yang tidak stabil sehingga mempengaruhi daya pikir dan juga perilakunya. Remaja akan mengalami berbagai perubahan baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial masih menjadi pembahasan yang menarik sesuai dengan zamannya. Terjadinya perubahan tersebut sering menimbulkan kebingungan atau guncangan jiwa dan disebut sebagai periode "*sturm und drang*".

Remaja saat ini harusnya sudah mampu mengetahui dan mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sendiri dan mampu melewati setiap tugas perkembangan yang semestinya. Akan tetapi, saat ini semakin banyak remaja mengalami kesulitan dan hambatan dalam melaksanakan tugas dan perkembangannya sehingga sulit untuk beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi di zamannya sehingga tidak sedikit remaja mengalami tekanan berat hingga berperilaku negatif.

Tugas perkembangan remaja dibagi 3 (tiga) tahapan, masing-masing tahapan memiliki karakteristik dan tugas-tugas perkembangannya yang harus dilalui oleh setiap individu agar perkembangan fisik dan psikis tumbuh dan berkembang secara matang. Kematangan fisik dan psikis sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang sehat dan lingkungan masyarakat yang mendukung tumbuh kembang remaja ke arah yang positif. Jika tugas perkembangannya tidak dilewati dengan baik maka akan terjadi hambatan dan kegagalan dalam menjalani fase kehidupan selanjutnya sehingga beberapa remaja melakukan penyimpangan-penyimpangan yang melanggar norma, norma sosial, agama maupun hukum dan biasanya disebut dengan kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*.

Kenakalan remaja ialah perilaku jahat atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda. Merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.<sup>1</sup> Kenakalan remaja, gaya hidup bebas yang bisa

---

<sup>1</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), p. 2.

menjerumuskan remaja kepada kehidupan seks bebas dan rentan terhadap resiko penyalahgunaan narkoba.

Narkoba bila dikonsumsi menimbulkan perubahan fungsi fisik dan psikis serta menimbulkan ketergantungan.<sup>2</sup> Penyalahgunaan Narkoba menurut undang-undang No. 35 Tahun 2009 diartikan sebagai suatu perbuatan yang melanggar ketentuan-ketentuan hukum tentang narkoba. Penyalahgunaan narkoba diawali dari bujukan, tawaran atau tekanan dari teman sebaya yang didorong rasa ingin tahu atau ingin mencoba. Remaja yang menggunakan narkoba memiliki resiko besar karena dapat menghambat perkembangan kepribadiannya dan dapat merusak potensi remaja itu sendiri. Narkoba yang dianggap remeh saat ini, tetapi menjadi kasus dan permasalahan utama bagi generasi muda kita.

Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia pada 2017 menjerat 3.376.115 orang dengan rentang usia 10-59 tahun, sementara pengguna narkoba berusia remaja mencapai 2,29 juta orang di 13 provinsi berdasarkan data pada 2018.<sup>3</sup> Di acara Hari Anti Narkoba Internasional (HANI) 2019 di Gedung Tribrata, Jakarta Selatan Wakil Presiden RI Jusuf Kalla menyebutkan Indonesia memiliki beban berat di masa depan lantaran hampir 2,3 juta pecandu narkoba adalah para remaja.

Berdasarkan survei penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba tahun 2018 yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional bersama LIPI menemukan hasil bahwa mayoritas responden pelajar dan mahasiswa mengetahui tentang jenis narkoba alami, sintesis dan semi-sintensis, seperti ganja (gale, cimeng, marijuana, getok, linda), shabu, heroin dan kokain. Mayoritas responden juga mengetahui zat adiktif non narkoba terutama obat sakit kepala yang diminum berlebihan dan obat sakit kepala yang diminum dicampur dengan minuman bersoda. Angka prevalensi pelajar dan mahasiswa yang pakai narkoba satu tahun terakhir sebesar 3,2 % atau setara dengan 2,297,492 orang.<sup>4</sup>

Berdasarkan dari paparan di atas disimpulkan bahwa penggunaan narkoba dikalangan generasi muda saat ini dinilai sangat memprihatinkan. Sasaran korban

---

<sup>2</sup> Lihat H. Sasangka, *Narkoba dan Psicotropika dalam Hukum Pidana* (Bandung: Mandar Maju, 2008).

<sup>3</sup> [Republika.co.id](http://Republika.co.id), Selasa, 02 Juli 2019. 00.04 WIB.

<sup>4</sup> Lihat Pusat Penelitian Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 'Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba Tahun 2019', *Executive Summary* (2019).

penyalahgunaan narkoba bukan lagi orang dewasa melainkan anak-anak dan remaja. Perilaku seperti ini sudah jauh dari norma dan hukum yang berlaku ditengah masyarakat, remaja yang terlibat penyalahgunaan narkoba juga tergolong kenakalan remaja.

## **B. Remaja**

### **1. Definisi Remaja**

Remaja dalam arti *adolescence* berasal dari kata latin *adolescere* yang artinya tumbuh ke arah kematangan, kematangan disini tidak berarti kematangan fisik, tetapi juga kematangan sosial-psikologis.<sup>5</sup> Remaja adalah mereka yang mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yaitu antara usia 12-13 tahun hingga usia 20-an, perubahan yang terjadi termasuk drastis pada semua aspek perkembangannya meliputi perkembangan fisik, kognitif, kepribadian dan sosial.<sup>6</sup>

Piaget mengatakan secara psikologis remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah ikatan orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak.<sup>7</sup>

Menurut WHO (*World Health Organization*) remaja didefinisikan sebagai peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, batas usia remaja adalah 10 sampai 20 ditinjau dari kesehatan remaja yang menjadi masalah utama dan mendesak. Remaja lebih bersifat konseptual, ada kriteria yaitu biologis, psikologik dan sosial ekonomi.<sup>8</sup> Perubahan fisik yang terjadi pada remaja terjadi sangat pesat, mulai dari tinggi badan, perubahan anggota badan dan penonjolan otot-otot, tumbuhnya bulu-bulu halus pada bagian tertentu, terjadinya menstruasi pada remaja perempuan dan keluarnya *sperm* untuk pertama kalinya pada remaja laki-laki (biasanya melalui *wet dream*).<sup>9</sup>

Elizabeth B. Hurlock, remaja berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa, bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda

---

<sup>5</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), p. 11.

<sup>6</sup> Gunarsa. S, *Psikologi Perkembangan Anak dan Dewasa* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), p. 196.

<sup>7</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2003), p. 203.

<sup>8</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, p. 11.

<sup>9</sup> Giri Wiarso, *Psikologi Perkembangan Manusia*, (Yogyakarta: Psikosain, 2015), p. 83.

dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila mampu reproduksi.<sup>10</sup>

Dapat disimpulkan bahawa remaja adalah terjadinya peralihan dari masa anak menuju dewasa dengan terjadinya perubahan secara fisik, psikologis secara bertahap.

## **2. Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja**

Tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst sebagaimana yang dikutip Gunarsa, sebagai berikut:<sup>11</sup> 1) Menerima kenyataan terjadinya perubahan fisik yang dialaminya dan dapat melakukan peran sesuai dengan jenisnya secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan tersebut; 2) Belajar memiliki peranan sosial dengan teman sebaya, baik teman sejenis maupun lawan jenis sesuai dengan jenis kelamin masing-masing; 3) Mencapai kebebasan dari ketergantungan terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya; 4) Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan bermasyarakat; 5) Mencari jaminan bahwa suatu saat harus mampu berdiri sendiri dalam bidang ekonomi guna mencapai kebebasan ekonomi; 6) Mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupannya; 7) Memahami dan mampu bertingkah laku yang dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku; 8) Memperoleh informasi tentang pernikahan dan mempersiapkan diri untuk berkeluarga; 9) Mendapatkan penilaian bahwa dirinya mampu bersikap tepat sesuai dengan pandangan ilmiah.

William Kay, sebagaimana dikutip Yudrik Jahja mengemukakan tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut:<sup>12</sup> 1) Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya; 2) Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas; 3) Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok; 4) Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya; 5) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri; 6) Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai,

---

<sup>10</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, p. 206.

<sup>11</sup> Gunarsa, S.D., & Gunarsa, Y.S., *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), p. 39.

<sup>12</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), p. 238.

prinsip-prinsip, atau falsafah hidup; 7) Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan dan kebutuhan muncul pada masa tertentu dalam rentang kehidupan remaja. Apabila remaja mampu memenuhi tugas perkembangannya dengan baik maka remaja tersebut akan menemukan kebahagiaan dan kesuksesan, sebaliknya apabila tugas perkembangan tidak terpenuhi dengan baik dan dikatakan gagal maka remaja akan memperoleh penolakan masyarakat dan akan sulit menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya.

### **3. Remaja dan Permasalahannya**

Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud perilaku dari konflik yang belum atau tidak terselesaikan pada masa kanak-kanak sehingga terjadi kegagalan proses perkembangan jiwa di masa remaja. Pengalaman masa lampau yang menimbulkan traumatik dapat menimbulkan gangguan pada fase pertumbuhan. Konflik batin, tekanan dari lingkungan sosial, status keluarga dan ekonomi yang dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri, tidak berdaya yang akhirnya mengganggu psikis remaja itu sendiri. Sehingga dimasa peralihan remaja dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kontrol diri.

Permasalahan remaja yang sering terjadi dalam keseharian yang membuat prihatin yaitu tidak betah tinggal di rumah, mencuri, berbohong, merokok, bersumpah dengan bahasa yang tidak jelas, mengucapkan kata-kata yang cenderung vulgar, tidak patuh, dan suka membantah, selalu menolak apabila diperintah, suka berdebat, membolos, bermalas-malasan, bergaun dengan orang yang tidak jelas orientasi hidupnya, melalaikan pelajaran agama, tidak taat beribadah, dan lain-lain. Adapun masalah besar yang dialami remaja saat ini yaitu masalah penyalahgunaan obat, masalah kenakalan remaja, masalah seksual, dan masalah-masalah yang berkaitan dengan sekolah.

### **C. Kenakalan Remaja**

Menurut Kartono, kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah latin "*Juvenile Delinquency*". *Juvenile* yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. *Delinquency* yang berarti terabaikan,

mengabaikan, yang kemudian diperluas menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

Bimo walgito merumuskan bahwa *Juvenile Delinquency* sebagai berikut: tiap perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, merupakan perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.<sup>14</sup>

Kenakalan Remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan remaja di bawah umur 17 tahun.<sup>15</sup> Jensen membagi kenakalan remaja menjadi empat bentuk yaitu:<sup>16</sup> 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain; 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain; 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas; 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mingsat dari rumah, membantah perintah.

Adapun motif yang mendorong mereka melakukan tindakan kejahatan dan kedursilaan antara lain, yaitu:<sup>17</sup> 1) Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan; 2) Meningkatnya agresivitas dan dorongan seksual; 3) Salah asuh dan salah didik orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya; 4) Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru-niru; 5) Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal; 6) Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional.

Menurut Kartono, anak delinqueun itu mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan anak non delinkuen, perbedaan itu mencakup:<sup>18</sup>

a. Perbedaan struktur intelektual

---

<sup>13</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2*, p. 6.

<sup>14</sup> Bimo Walgito, *Kenakalan Anak* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi, 1982), p. 2.

<sup>15</sup> Maria, U., 'Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja', *Unpublished Thesis* (Yogyakarta: Pasca Sarjana UGM Program Studi Psikologi, 2007).

<sup>16</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, p. 256.

<sup>17</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2*, p. 9.

<sup>18</sup> *Ibid.*, p. 17.

Pada umumnya inteligensi mereka tidak berbeda dengan inteligensi remaja yang normal, namun jelas terdapat fungsi-fungsi kognitif khusus yang berbeda biasanya remaja nakal ini mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi daripada nilai untuk ketrampilan verbal (tes Wechsler). Mereka kurang toleran terhadap hal-hal yang ambigu biasanya mereka kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain bahkan tidak menghargai pribadi lain dan menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.

b. Perbedaan fisik dan psikis

Remaja yang nakal ini lebih “idiot secara moral” dan memiliki perbedaan ciri karakteristik yang jasmaniah sejak lahir jika dibandingkan dengan remaja normal. Bentuk tubuh mereka lebih kekar, berotot, kuat, dan pada umumnya bersikap lebih agresif. Hasil penelitian juga menunjukkan ditemukannya fungsi fisiologis dan neurologis yang khas pada remaja nakal ini, yaitu: mereka kurang bereaksi terhadap stimulus kesakitan dan menunjukkan ketidakmatangan jasmaniah atau anomali perkembangan tertentu.

c. Ciri Karakteristik individual

Remaja yang nakal ini mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti: 1) Rata-rata remaja nakal ini hanya berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan; 2) Kebanyakan dari mereka terganggu secara emosional; 3) Mereka kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial; 4) Mereka senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa berpikir yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya risiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya; 5) Pada umumnya mereka sangat impulsif dan suka tantangan dan bahaya; 6) Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya; 7) Kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri sehingga mereka menjadi liar dan jahat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahawa remaja delinkuen adalah remaja yang kontrol terhadap dirinya kurang, bertindak sesukanya kurang mampu dalam menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sosial dan tidak memiliki tujuan atau prioritas terhadap dirinya untuk masa depan. Delinkuen merupakan produk konstitusi

mental serta emosi yang sangat labil dan defektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak, yang dilakukan oleh anak muda tanggung usia, puber dan *adolescent*.

Wujud perilaku delinkuen ini adalah: 1) Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain; 2) Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan milieu sekitar. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan; 4) Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa; 5) Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindakan asusila; 6) Kriminalitas anak, remaja dan adolesens antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjabret, menyerang, merampok, melakukan pembunuhandengan jalan menyembelih korbannya, mencekik, meracun, tindak kekerasan dan pelanggaran lainnya; 7) Berpesta pora, sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas yang mengganggu lingkungan; 8) Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita dan lain-lain; 9) Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius, drugs) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan; 10) Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan, tanpa tendeng aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar; 11) Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan sadistis; 12) Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan eksek kriminalitas; 13) Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinkuen dan pembunuhan bayi oleh wanita yang tidak menikah; 14) Tindakan radikal dan ekstrim dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhanyang dilakukan oleh anak-anak remaja; 15) Perbuatan anti sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotik, dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya; 16) Tindak kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur (*encephalitis lethargical*), dan ledakan meningitis serta

post-encephalitics, juga luka di kepala dengan kerusakan pada otak adakalanya membuahakan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri; 17) Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi disebabkan adanya organ-organ yang inferior.

Beragam wujud delinkuen salah satu yang menjadi perilaku delinkuen yang tidak habis-habisnya dibahas dan juga masih terjadi hingga saat ini dan semakin merajalela adalah penyalahgunaan narkoba dengan berbagai kasus yang telah dipaparkan dari awal.

## **D. Narkoba**

### **1. Pengertian Narkoba**

Narkoba atau NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lain) adalah bahan/zat/obat yang bila masuk ke dalam tubuh manusia akan mempengaruhi tubuh terutama otak/susunan saraf pusat, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, psikis, dan fungsi sosialnya karena terjadi kebiasaan, ketagihan (adiksi) serta ketergantungan (dependensi) terhadap narkoba. Istilah narkoba umumnya digunakan oleh sektor pelayanan kesehatan, yang menitikberatkan pada upaya penanggulangan dari sudut kesehatan fisik, psikis, dan sosial. Narkoba sering disebut juga sebagai zat psikoaktif, yaitu zat yang bekerja pada otak, sehingga menimbulkan perubahan perilaku, perasaan, dan pikiran.<sup>19</sup>

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.<sup>20</sup> Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkoba, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan pada aktivitas mental dan perilaku.<sup>21</sup> Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Narkoba merupakan zat atau bahan berbahaya yang disalahgunakan dan dapat mempengaruhi fisik, psikologis bagi penggunaannya dan berefek terhadap pikiran, perilaku juga perasaan.

---

<sup>19</sup> Yanuar Sadewa, 'Bimbingan dan Penyuluhan Islam terhadap Bahaya Narkoba', *Makalah*, Badan Narkotika Nasional 21 Agustus 2007.

<sup>20</sup> Pasal 1 ayat (1) Undang-undang RI No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika.

<sup>21</sup> Pasal 1 ayat (1) Undang-undang RI No. 5 tahun 1997 tentang Psikotropika.

## **2. Jenis-jenis Narkoba**

### **a. Narkotika**

Menurut Undang-Undang RI Nomor 22 tahun 1997 tentang Narkotika, Narkotika : adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.<sup>22</sup> Narkotika dibedakan ke dalam golongan-golongan: 1) Narkotika Golongan I. Narkotika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan, dan tidak ditujukan untuk terapi serta mempunyai potensi sangat tinggi menimbulkan ketergantungan, (Contoh: heroin/putauw, kokain, ganja); 2) Narkotika Golongan II. Narkotika yang berkhasiat pengobatan digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan (Contoh: morfin, petidin); 3) Narkotika Golongan III

Narkotika yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan ketergantungan (Contoh: kodein). Narkotika yang sering disalahgunakan adalah Narkotika Golongan I: 1) Opiat: morfin, heroin (putauw), petidin, candu, dan lain-lain; 2) Ganja atau kanabis, marihuana, hashis; 3) Kokain, yaitu serbuk kokain, pasta kokain, daun koka.

### **b. Psikotropika**

Menurut Undang-undang RI No.5 tahun 1997 tentang Psikotropika, yang dimaksud dengan Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku.<sup>23</sup>

Psikotropika dibedakan dalam golongan-golongan sebagai berikut:

#### **a. Psikotropika Golongan I**

---

<sup>22</sup> Juliana Lisa dan Nengah Sutrisna, *Narkoba, Psikotropika dan Gangguan Jiwa, Tinjauan Kesehatan dan Hukum* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013). p. 2.

<sup>23</sup> *Ibid.*, p. 3.

Psikotropika yang hanya dapat digunakan untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi serta mempunyai potensi amat kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. (Contoh: ekstasi, shabu, LSD).

b. Psikotropika Golongan II

Psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan dapat digunakan dalam terapi, dan/atau tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. (Contoh: amfetamin, metilfenidat atau ritalin).

c. Psikotropika Golongan III

Psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi sedang mengakibatkan sindroma ketergantungan (Contoh: pentobarbital, Flunitrazepam).

d. Psikotropika Golongan IV

Psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan sangat luas digunakan dalam terapi dan atau untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan sindrom ketergantungan (Contoh: diazepam, bromazepam, Fenobarbital, klonazepam, klordiazepoxide, nitrazepam, seperti pil BK, pil Koplo, Rohip, Dum, MG).<sup>24</sup>

c. *Zat Adiktif Lain*

Yang dimaksud disini adalah bahan/zat yang berpengaruh psikoaktif diluar yang disebut narkotika dan psikotropika, meliputi:

- Minuman berakohol.

Jenis ini mengandung etanol etil alkohol, yang berpengaruh menekan susunan syaraf pusat, dan sering menjadi bagian dari kehidupan manusia sehari-hari dalam kebudayaan tertentu. Jika digunakan sebagai campuran dengan narkotika atau psikotropika, memperkuat pengaruh obat /zat itu dalam tubuh manusia. Ada 3 golongan minuman berakohol, yaitu: 1) Golongan A: kadar etanol 1-5%, (misalnya: bir); 2) Golongan B: kadar etanol 5-20%, (misalnya: berbagai jenis minuman anggur); 3) Golongan C: kadar etanol 20-45 %, (misalnya: Whiskey, Vodca, TKW, Manson House Johny Walker, Kamput.)

- Inhalansia

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, p. 6.

Gas yang dihirup dan solven (zat pelarut) mudah menguap berupa senyawa organik, yang terdapat pada berbagai barang keperluan rumah tangga, kantor dan sebagai pelumas mesin. Yang sering disalahgunakan, antara lain: Lem, thinner, penghapus cat kuku, bensin.

- Tembakau

Pemakaian tembakau yang mengandung nikotin sangat luas di masyarakat. Pada upaya penanggulangan NAPZA di masyarakat, pemakaian rokok dan alkohol terutama pada remaja, harus menjadi bagian dari upaya pencegahan, karena rokok dan alkohol sering menjadi pintu masuk penyalahgunaan NAPZA lain yang lebih berbahaya. Bahan/obat/zat yang disalahgunakan dapat juga diklasifikasikan sebagai berikut: 1) Sama sekali dilarang: Narkotika golongan I dan Psikotropika Golongan I; 2) Penggunaan dengan resep dokter: amfetamin, sedatif hipnotika; 3) Diperjualbelikan secara bebas: lem, thinner, bensin dan lain-lain; 4) Ada batas umur dalam penggunaannya: alkohol, rokok.

### **3. Pengaruh dan Akibat Narkoba**

Berdasarkan pengaruh dan efeknya terhadap perilaku yang ditimbulkan oleh penggunaan narkoba dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) Pengaruh Narkoba (Narkotika, Psikotropika dan zat adiktif) antara lain:<sup>25</sup>
  - a. *Depresant* yaitu mengendurkan atau mengurangi aktivitas atau kegiatan susunan saraf pusat, sehingga dipergunakan untuk menenangkan saraf seseorang untuk dapat tidur/istirahat.
  - b. *Stimulant* yaitu meningkatkan keaktifan susunan saraf pusat sehingga merangsang dan meningkatkan kemampuan fisik seseorang.
  - c. *Halusinogen* yaitu menimbulkan perasaan-perasaan yang tidak riil atau khayalan-khayalan yang menyenangkan.
- 2) Akibat yang ditimbulkan bagi para penyalahgunaan Narkoba antara lain:
  - a. Narkotika mengakibatkan :1) Merusak susunan syaraf pusat; 2) Merusak organ tubuh, seperti hati dan ginjal; 3) Menimbulkan penyakit kulit, seperti bintik-bintik merah pada kulit, kudis dan sebagainya; 4) Melemahkan fisik, moral dan daya fikir;

---

<sup>25</sup> Wijaya, *Masalah Kenalakan Remaja dan Penyalagunaan Narkotika* (Bandung: Armico, 2011), p. 155.

- 5) Cenderung melakukan penyimpangan sosial dalam masyarakat, seperti senang berbohong, merusak barang milik orang lain, berkelahi, seks bebas dan lain-lain;
- 6) Karena ketagihan, untuk memperoleh narkoba dilakukan dengan segala macam cara dimulai dengan mengambil barang milik sendiri, keluarga, mencuri, menodong, merampok dan sebagainya.
- b. Psikotropika, terutama yang populer adalah ecstasy dan sabu-sabu mengakibatkan:
- 1) Efek farmakologi: meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan kewaspadaan, menimbulkan rasa nikmat, bahagia semu, menimbulkan khayalan yang menyenangkan, menurunkan emosi. Untuk pil *ecstasy* reaksinya relatif cepat, yaitu 30 - 40 menit setelah diminum, pemakainya terasa hangat, energik, nikmat, bahagia fisik dan mental sampai reaksi *ecstasy* tersebut berakhir (2-6 jam), namun buruknya setelah itu tubuh berubah seperti keracunan, kelelahan dan mulut terasa kaku serta dapat mengakibatkan kematian kalau terlalu *overdosis*. Efek samping seperti: muntah dan mual, gelisah, sakit kepala, nafsu makan berkurang, denyut jantung meningkat, kejang-kejang, timbul khayalan menakutkan, jantung lemah, hipertensi, pendarahan otak. Efek lainnya tidur berlama-lama, depresi, apatis terhadap lingkungan. Dan efek terhadap organ tubuh, gangguan pada otak, jantung, ginjal, hati, kulit dan kemaluan.
- c. Minuman keras, berakibat antara lain :
- a) Gangguan fisik: gangguan dan kerusakan pada hati, jantung, pankreas, lambung dan otot;
  - b) Gangguan jiwa: gangguan otak/daya ingatan, kemampuan belajar menurun, mudah tersinggung, mengasingkan dari lingkungan;
  - c) Gangguan Kamtibmas: akibat minuman keras akan menekan pusat pengendalian seseorang, sehingga yang bersangkutan menjadi beranidan agresif, yang kemudian orang tersebut dapat melakukan tindakan kriminal.

Penyebab penyalahgunaan narkoba sangat kompleks akibat interaksi antara faktor yang terkait dengan individu, faktor keluarga dan faktor teman sebaya. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penyalahgunaan narkoba adalah sebagian berikut:<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Tina Afiatin, 'Bagaimana Menghindarkan Diri dari Penyalahgunaan NAPZA', *Buletin Psikologi*, tahun VI, no. 2 (1998), p. 32.

### 1. Faktor internal (ciri kepribadian)

Pola kepribadian seseorang besar pengaruhnya dalam penyalahgunaan narkoba. Ciri kepribadian yang lemah dan antisosial sering merupakan penyebab seseorang menjadi penyalahguna narkoba. Ciri kepribadian yang lemah ditunjukkan dengan sifat-sifat: mudah kecewa, kurang kuat menghadapi kegagalan, tidak sabar, kurang mandiri, kurang percaya diri, ingin selalu mendapat pengakuan. Ciri kepribadian antisosial ditunjukkan dengan sifat-sifat: agresif (suka menyerang), suka menentang peraturan, suka memberontak.

### 2. Faktor keluarga

Beberapa kondisi keluarga yang berpengaruh terhadap penyalahgunaan Narkoba adalah: hubungan antar anggota keluarga tidak harmonis, keluarga yang tidak utuh, suasana rumah diwarnai dengan pertengkaran yang terus menerus, kurang komunikasi dan kasih sayang antar anggota keluarga, keluarga yang sering ribut dan berselisih, keluarga yang kurang mengamalkan hidup beragama, keluarga yang orang tuanya telah menggunakan NAPZA, keluarga yang terlalu permisif atau terlalu otoriter.

### 3. Faktor teman sebaya

Pengaruh buruk dari lingkungan pergaulan, khususnya pengaruh dan tekanan dari kelompok teman sebaya sering menjadi sumber penyebab terjadinya penyalahgunaan Narkoba. Kelompok teman sebaya tersebut berperan sebagai media awal perkenalan dengan narkoba. Hawkins mengatakan bahwa penyalahgunaan narkoba pada kelompok teman sebaya merupakan prediktor yang kuat terhadap penyalahgunaan narkoba pada remaja. Remaja yang bergaul dengan kelompok penyalahguna narkoba memiliki resiko tinggi untuk menjadi penyalahguna narkoba.<sup>27</sup>

## **E. Kenakalan Remaja dalam Bentuk Penyalahgunaan Narkoba**

Manusia khususnya remaja diharapkan menjadi pribadi yang berakhlak mulia, dan menjadi pribadi yang dapat memberikan manfaat terhadap orang lain. Dalam Al Qur'an Surat Al-An'am ayat 165:

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, p. 32.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

*“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Berkarakter mulia merupakan tujuan dari Islam karena khususnya generasi muda adalah pemeran utama di masa mendatang dan menjadi pondasi yang menopang masa depan maka dari pada itu generasi muda harus memiliki suri tauladan yang baik seperti junjungan umat Islam. Islam sendiri sudah menjelaskan sebagai umat khususnya remaja sudah ditetapkan bahwa ada beberapa hal yang wajib dan haran untuk dilakukan, ada yang baik dan buruk. Remaja wajib melaksanakan shalat, meminta izin kepada orangtua, mendengarkan perintah orangtua, menjada aurat, dan menjaga pergaulan. Remaja harusnya dididik untuk selalu dekat dan taat kepada Allah Swt, remaja harus memperbanyak kegiatan-kegiatan yang positif mengembangkan kreatifitas dan keterampilannya. Remaja dalam pola asuh masih harus selalu dibimbing dan dikontrol oleh orangtuanya dikarenakan secara psikologi masih mudah terpengaruh dan emosi masih labil.

Allah Swt menciptakan manusia khususnya remaja dalam bentuk yang sempurna, Remaja harus memiliki jiwa-jiwa yang sempurna dengan menggunakan seluruh potensi kebaikan yang ada dalam dirinya ke arah yang positif, tercantum dalam Al Qur'an Surat as-Syams 8-10:

فَالْتَمَسَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۗ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۗ

*“8. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. 9. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, 10. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”*

Remaja saat ini cenderung memandang kehidupan sesuai dengan keinginannya bukan sebagaimana semestinya menjalankan kehidupan. Remaja sekarang ini tidak sedikit mengalami masalah dalam masyarakat bukan saja masalah yang hanya yang berkaitan dengan sosial melainkan sudah terlibat dengan hukum negara. Pelanggaran yang marak terjadi dan dilakukan oleh remaja saat ini yaitu penyalahgunaan narkoba.

Narkotika itu sendiri sekarang tidak lagi mengincar kalangan dewasa melainkan juga dengan usia yang masih anak dan remaja.

Banyak kasus yang telah terjadi di Indonesia sendiri dan korban penyalahgunaan narkoba sendiri tidak sedikit. Alasan remaja menggunakan narkoba sebenarnya alasan umum dan klise dimana pergaulan dengan rekan, ikut-ikutan teman hingga masalah keluarga yang sebenarnya masih bisa di atasi oleh remaja itu sendiri. Kontrol diri yang kurang sehingga dengan mudahnya remaja terpengaruh akan hal-hal negatif dan berdampak merugikan dirinya terutama masa depannya. Agama Islam sendiri sudah melarang penggunaan narkoba dan bagaimana bahaya narkoba, dalam al Qur'an surat Al-A'raaf: 157:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ  
وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ  
هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

*“(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapat tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. Memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.”*

Narkoba dapat merusak jiwa dan akal seseorang, jelas disebutkan pada ayat di atas bahwa Allah menghalalkan segala yang baik dan menguntungkan umatnya, sebaliknya mengharamkan hal-hal yang dapat merusak dan merugikan umatnya. Narkoba dapat merugikan penggunaannya baik dari segi fisik, psikis dan sosial. Narkoba juga tergolong zat yang dapat memabukkan, setiap hal yang dapat menghilangkan akal, haram untuk di konsumsi. Selain dikarenakan ikut-ikutan teman, keluarga merupakan alasan remaja menggunakan narkoba.

Pertengkaran orangtua bahkan sampai terjadi *broken home* atau perceraian orangtua menjadi alasan remaja dalam menggunakan narkoba, remaja mengalami tekanan batin sehingga pelarian mereka dengan narkoba. Karena sifat narkoba yang

menenangkan dan dapat melupakan masalah atau hal yang terjadi saat itu tidak sedikit mereka menggunakannya sebagai pelarian dari masalah walau sesaat. Akan tetapi, dengan penggunaan terus menerus hingga remaja tersebut terjebak dan menjadi kecanduan terhadap barang terlarang. Kurangnya perhatian orangtua merupakan penyebab mereka menggunakan narkoba, orangtua yang terlalu sibuk bekerja bahkan kurang peduli dengan pendidikan moral anak. Orangtua yang terlalu memanjakan dan melakukan kekerasan, kurangnya komunikasi dan keterbukaan dengan anak juga bisa menjadi masalah pada anak.

Komunikasi yang tidak lancar dan tidak adanya keterbukaan antara orangtua dengan anak juga bisa memicu adanya kerenggangan hubungan orangtua dan anak. Penting untuk membangun komunikasi dalam keluarga dikarenakan masa remaja merupakan masa transisi dimana emosi yang labil, cenderung melihat dunia luar dan mencoba-coba hal baru jika komunikasi dibangun dengan baik remaja dapat terbuka dengan orangtuanya dalam segala hal yang dirasakannya. Garrison menyatakan bahwa sebab-sebab timbulnya kenakalan remaja adalah rumah tangga yang berantakan, yang kemudian membuat anak merasa tidak aman, mengalami gangguan kejiwaan tinggal dirumah bersama orangtuanya.<sup>28</sup>

Pendidikan moral dan agama harus dimulai dari keluarga terutama orangtua dengan menunjukkan kepada anaknya teladan yang baik mengarah ke perbuatan positif, karena apapun yang remaja dapatkan dari lingkungan keluarga akan terbawa ke lingkungan masyarakatnya. Pemahaman tentang agama yang diberikan oleh orangtua terhadap anak menjadi modal nantinya di lingkungan masyarakat. Kondisi masyarakat sekarang ini sudah jauh dari agama, moral, tingkah laku dan perbuatan-perbuatan tanpa modal bimbingan dan pengetahuan dasar orangtua akan dengan mudah menjerumuskan remaja dalam perbuatan yang melanggar norma dan nilai yang berlaku.

## **F. Penutup**

Masalah kenakalan remaja dalam bentuk penyalahgunaan narkoba mulai mendapatkan perhatian khusus oleh pemerintah. Kenakalan remaja meliputi semua

---

<sup>28</sup> Febi Herdajani, Irma Rosalinda, 'Peran Orangtua Dalam Mencegah dan Menanggulangi Penggunaan Zat Adiktif dan Psikotropika Pada Remaja, Sebuah Tinjauan Psikologis', *Prosiding Seminar Parenting* (2013), p. 382.

perilaku menyimpang dari norma-norma yang berlaku, perilaku tersebut akan berdampak terhadap dirinya sendiri dan orang disekitarnya. Beberapa alasan mengapa narkoba digunakan oleh remaja diantaranya dikarenakan tekanan batin, frustrasi dan kecewa terhadap lingkungannya, kurangnya perhatian dan tingkat pendidikan yang kurang. Akibatnya remaja mencari perlindungan atau pelarian terhadap masalah yang dihadapinya. Remaja yang cenderung tidak diperhatikan oleh keluarganya dan masyarakat cenderung berperilaku sesukanya. Jika remaja telah terlanjur dalam penggunaan narkoba sebelum terjadinya penangkapan oleh pihak kepolisian baiknya remaja tersebut diupayakan untuk mengikuti rehabilitasi di lembaga yang mempunyai pelayanan rehabilitasi para pengguna narkoba. Tujuannya untuk menjadikan remaja bebas narkoba menuju masa depan yang lebih baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bimo Walgito, *Kenakalan Anak*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi, 1982).
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2003).
- Febi Herdajani, Irma Rosalinda, 'Peran Orangtua dalam Mencegah dan Menanggulangi Penggunaan Zat Adiktif dan Psikotropika pada Remaja: Sebuah Tinjauan Psikologis, (*Prosiding Seminar Parenting*, 2013.)p.382
- Giri Wiarto, *Psikologi Perkembangan Manusia*, (Yogyakarta: Psikosain, 2015).
- Gunarsa, S, *Psikologi Perkembangan Anak dan Dewasa*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006).
- Gunarsa, S.D., dan Gunarsa, Y.S., *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004).
- Juliana Lisa dan Nengah Sutrisna, *Narkoba, Psikotropika dan Gangguan Jiwa, Tinjauan Kesehatan dan Hukum*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013).
- Kartono, K. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, . (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014).
- Maria, U., ' Thesis: Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja', *unpublished thesis*, . (Yogyakarta: Pasca Sarjana UGM Program Studi Psikologi, 2007).
- Pasal 1 ayat (1) Undang-undang RI No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika.
- Pasal 1 ayat (1) Undang-undang RI No. 5 tahun 1997 tentang Psikotropika.
- Pusat Penelitian Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 'Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba Tahun 2019', *Executive Summary*, 2019.
- Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013).
- Sasangka, *Narkoba dan Psikotropika dalam Hukum Pidana*, Bandung: Mandar Maju, 2008.
- Tina Afiatin, "'Bagaimana Menghindarkan Diri dari Penyalahgunaan NAPZA'," *Buletin Psikologi*, tahun. vi, no. 2 Desember (1998). p. 32.
- Wijaya A.W. "*Masalah Kenakalan Remaja dan Penyalagunaan Narkotika*", (Armico, Bandung, 2011).
- Yanuar Sadewa, 'Bimbingan dan Penyuluhan Islam terhadap Bahaya Narkoba', *Makalah Badan Narkotika Nasional* 21 Agustus 2007.
- Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.